

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertama kali dilaporkan kasus COVID-19 pada tahun 2019 di Kota Wuhan. sampai saat ini, kasus kejadian terpapar COVID-19 terus meningkat setiap harinya. Menurut WHO 2021 di dalam (Subadio dkk., 2022) Data statistic *World Health Organization* (WHO) pada Mei 2021 menunjukkan jumlah kasus yang terpapar COVID-19 diseluruh negara mencapai 157.362.408 orang. Di masa pandemi COVID-19, masyarakat membutuhkan apoteker untuk memenuhi kebutuhan terkait penggunaan obat, pencegahan dan saran penggunaan obat serta informasi tentang pandemi COVID-19. Apoteker di apotek bertanggung jawab dalam mengedukasi masyarakat umum tentang pemakaian obat secara benar dan membantu dalam pengobatan penyakit ringan di masa pandemi COVID-19 dengan menggunakan teknologi informasi (Zheng dkk., 2021).

Teknologi informasi di era saat ini berkembang sangat cepat sehingga masyarakat dapat mendapatkan sebuah informasi dan dapat berkonsultasi kepada tenaga kesehatan melalui internet. Di Yogyakarta studi menunjukkan 52% masyarakat menggunakan internet dan 99% masyarakat menggunakan internet untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan (L. A. Cahyono dkk., 2015). Salah satu pelayanan kesehatan yang telah menggunakan teknologi informasi adalah pelayanan

kefarmasian yaitu menggunakan teknologi telefarmasi dalam memberikan pelayanan kepada pasien tanpa harus melakukan kontak langsung kepada pasien. Telefarmasi merupakan bagian dari pelayanan telemedisin dalam memberikan pelayanan kefarmasian, pelayanan dilakukan dengan adanya jarak antara apoteker dengan pasien. Pelayanan telefarmasi dibutuhkan apabila apoteker tidak dapat hadir secara langsung menemui pasien (Poudel & Nissen, 2016).

Pelayanan telefarmasi di era pandemi COVID-19 yang telah terjadi menjadikan sebuah peluang bagi apoteker untuk mengembangkan dan memperluas praktik kegiatan pelayanan kefarmasian dengan menyediakan pelayanan kefarmasian menggunakan teknologi komunikasi seperti telepon dan panggilan video (Killeen dkk., 2020). Walaupun hal tersebut menjadikan telefarmasi sebagai tantangan bagi Apoteker rumah sakit maupun apoteker komunitas dalam memberikan pelayanan kefarmasian kepada pasien rawat jalan (Tortajada-Goitia dkk., 2020).

Telefarmasi menjadi alternatif pelayanan kefarmasian selama pandemi, namun sebelumnya pelayanan telefarmasi telah lama di rancang sebagai pelayanan alternatif apoteker dalam melakukan pemantauan ke wilayah yang tidak dapat dijangkau dari rumah sakit maupun apotek. Pelayanan telefarmasi telah digunakan oleh beberapa apotek sebagai alternatif dalam memperluas pelayanan yang diberikan oleh apotek. Pelayanan ini dapat memperkenankan apoteker berpartisipasi secara efisien dalam meningkatkan penggunaan obat (Wiryani dkk., 2021).

Berkembangnya teknologi yang lebih modern di era ini seperti contohnya teknologi telefarmasi dapat memberikan manfaat dan kemudahan bagi para farmasi dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah mengenai perkembangan teknologi dalam islam disebutkan didalam Al Qur'an surah Ar-Rahman Ayat 33 yang berbunyi :

يَمْعَشِرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطٰنٍ

“Hai Jemaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan”.

Penggunaan telefarmasi di Indonesia sampai saat ini belum dilandasi aturan yang cukup kuat. Aturan telefarmasi pertama kali diterbitkan pada Surat Edaran Menteri Kesehatan HK.02.01/MENKES/303/2020 Tahun 2020 Penyelenggaraan pelayanan kesehatan melalui pemanfaatan teknologi dan komunikasi dalam rangka pencegahan penyebaran wabah COVID-19 (RI, 2020).

Dalam melaksanakan kegiatan pelayanan kesehatan dengan menggunakan teknologi telefarmasi apoteker dituntut untuk menguasai dan berperan aktif dalam menyampaikan informasi mengenai pelayanan kefarmasian. Dapat dilihat dari dampak pelayanan farmasi menunjukkan bahwa apoteker berperan penting dalam peninjauan jarak jauh terkait pemesanan obat. Pelayanan telefarmasi dilakukan oleh

tenaga kesehatan apoteker dengan menggunakan pelayanan elektronik seperti pelayanan resep elektronik yang terdiri dari peninjauan obat, konseling, edukasi, pemberian informasi obat, serta pemantauan terapeutik obat, serta digunakan dalam media pelaksanaan pemantauan sediaan farmasi, alat kesehatan maupun barang medis habis pakai (BMHP) (Hedima & Okoro, 2021).

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian terkait gambaran pengalaman, kompetensi dan persepsi apoteker mengenai adanya implementasi teknologi telefarmasi selama pandemi COVID-19. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi para apoteker untuk mempertimbangkan dalam pengembangan pelayanan kefarmasian.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran pengalaman Apoteker terhadap implementasi teknologi telefarmasi selama pandemi COVID-19?
2. Bagaimanakah gambaran kompetensi Apoteker terhadap implementasi teknologi telefarmasi selama pandemi COVID-19?
3. Bagaimanakah gambaran persepsi Apoteker terhadap implementasi teknologi telefarmasi selama pandemi COVID-19?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan :

Table 1 Keaslian penelitian

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Hasil penelitian | Perbedaan |
|----|---|--|--|--|
| 1 | Muflih, Al-Azzam, Abuhammad, Jaradat, Karasneh dan Shawaqfeh (2021) | Pengalaman, kompetensi, dan persepsi apoteker tentang teknologi telefarmasi dalam menanggapi COVID-19 (Yordania) | Dari sebanyak 364 responden 70-91% setuju dan sangat setuju dengan adanya program telefarmasi dalam menangani gejala dan tanda adanya virus COVID-19 dan sebagian menyatakan kurang setuju adanya telefarmasi dikarenakan kurangnya studi tentang program telefarmasi. | Pada penelitian ini lebih berfokus pada sikap apoteker terhadap manfaat dan melihat hubungan antara Pengalaman dan Kompetensi Apoteker terhadap telefarmasi selama pandemi Covid-19, lokasi penelitian, dan jumlah responden |
| 2 | Park, Zedo dan De Vera (2022) | Perspektif dan pengalaman dengan telefarmasi di antara apoteker di Kanada: Sebuah survei cross-sectional | Pengakuan terhadap manfaat telefarmasi semakin meningkat, tetapi temuan menunjukkan bahwa pemanfaatan di kalangan apoteker di Kanada masih cukup rendah. | Pada penelitian tersebut berfokus pada pemanfaatan dalam penggunaan telefarmasi oleh apoteker. Dan memiliki Jumlah variabel Yang berbeda, lokasi penelitian, dan jumlah responden. |
| 3 | Fernanda (2021) | Evaluasi pengetahuan dan persepsi apoteker tentang telefarmasi di Kalimantan Selatan | Tingkat pengetahuan responden mengenai telefarmasi adalah Tinggi (71%), Sedang (22,1%), dan Rendah (6,9%); Persepsi responden mengenai pelaksanaan telefarmasi adalah "Sangat Setuju" dengan persentase 85,11%. | Memiliki variabel yang berbeda, lokasi penelitian dan jumlah responden. |

D. Tujuan penelitian

1. Mengetahui gambaran pengalaman apoteker terhadap implementasi teknologi telefarmasi selama pandemi COVID-19.
2. Mengetahui gambaran kompetensi apoteker terhadap implementasi teknologi telefarmasi selama pandemi COVID-19.
3. Mengetahui gambaran persepsi apoteker terhadap implementasi teknologi telefarmasi selama pandemi COVID-19.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi instansi kesehatan

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan oleh instansi kesehatan dalam pengembangan teknologi telefarmasi sebagai peningkatan pelayanan kesehatan secara luas.

2. Bagi Apoteker

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pengalaman, kompetensi dan persepsi apoteker terhadap adanya teknologi telefarmasi dan dapat dijadikan sebuah pertimbangan bagi apoteker dalam mengembangkan pelayanan telefarmasi kedepannya.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini mampu berikan pengetahuan kepada masyarakat terkait pengembangan teknologi telefarmasi guna meningkatkan kualitas hidup pasien menjadi lebih baik.

4. Bagi peneliti

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan pengalaman kepada peneliti mengenai teknologi telefarmasi dalam pelayanan kefarmasian.